KONTRIBUSI ILMU KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN SOFTSKILL MAHASISWA

Sumartono

Sumartono, S.Sos., M.Si adalah Staf Pengajar FISIPOL Universitas Ekasakti Padang

ABSTRAK

Fakta menunjukkan bahwa ketrampilan berkomunikasi memberikan andil yang besar dalam mengantarkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Banyak cerita yang acap kita dengar bahwa secara administrasi seorang lulusan perguruan tinggi yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang tinggi ternyata tidak memiliki kecakapan dalam mengkomunikasikan ide dan gagasannya dalam mengembangkan diri. Dengan kata lain, banyak lulusan perguruan tinggi hanya pintar dalam teori tetapi kurang mampu berkomunikasi dalam prakteknya. Munculnya penilaian para user (pengguna jasa) kepada para lulusan perguruan tinggi seperti tidak ramah, berbicara ketus, kurang sopan santun, tidak mampu bekerja dalam tim, tidak jujur, tidak memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta cendrung tidak punya inisiatif jelas menjadi catatan khusus bagi perguruan tinggi. Ini berarti bahwa keseimbangan antara kemampuan akademik dan ketrumpilan berkomunikasi menjadi prasayarat penting bagi seorang mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum ia meraih gelar sarjana.

Kata kunci : kontribusi ilmu komunikasi, pendidikan, softskill,

Pendahuluan

Pendidikan adalah bekal manusia mengarungi kehidupan ini. Pendidikan mampu mengubah wajah dunia menjadi lebih dinamis, berperadaban, dan *sophisticated*. Apalagi saat ini ketika globalisasi telah merambah kehidupan manusia maka segala atribut yang menyelimutinya menjadi catatan penting perjalanan tatanan suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Karena itu dapat disebutkan bahwa pendidikan global telah menjadi sebuah keniscayaan. Perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan globalisasi di segala sendi kehidupan. Keterbukaan, keterjangkauan, dan kemudahan akses telah menjadi bagian peradaban dunia. Dalam bahasa Mc

Luhan perkembangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan *global village* (desa dunia). Artinya, segala kejadian yang ada di belahan bumi ini dapat dengan cepat diketahui oleh penduduk dunia meskipun sesungguhnya secara geografis jaraknya begitu jauh. Bayangkan ketika demam Piala Dunia Afrika Selatan 2010 melanda antero dunia, kita tidak perlu berbondong-bondong datang ke Afrika Selatan sebab dengan mudah, dan nyaman kita dapat menikmatinya di rumah sendiri. Semuanya tersaji dalam sebuah kotak ajaib bernama televisi.

Pendidikan memang memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, yaitu dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan para anak didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasasn, kebersamaan dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.[3]

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Bahkan kehidupan suatu bangsa erat sekali kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi ke generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan.

Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai oleh anak didik.[4] Menurut Ervan Nugroho Rahmadi sebagaimana dilansir **e-Newsletterdisdik** (Lembaran Berita Dan Distribusi

Informasi Seputar Pendidikan) bahwa pendidikan merupakan parameter yang mutlak untuk melihat kemajuan suatu bangsa dan peradaban. Kita telah mengenal peradaban-peradaban bangsa dari peradaban zaman purba, peradaban Timur Tengah dan peradaban dunia modern. Pendidikan sebagai binnaul ummah generasi muda kita, telah mencapai taraf baru. Indikatornya dengan bermunculannya sekolah berstandar internasional, sekolah unggulan, dan sekolah terpadu. Sekolah dan civitas akademika yang hidup didalamnya, akan saling berinteraksi di kehidupan ilmiah."

Pemahaman ini sesungguhnya menjadi tujuan pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan senantiasa diupayakan untuk memanusiakan manusia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan *potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*"

Keterkaitan Pendidikan dan Komunikasi

Sebelum membahas tentang keterkaitan antara pendidikan dan komunikasi, ada baiknya kita juga memahami tujuan pendidikan. Ali Saifullah' menyebutkan bahwa **pendidikan merupakan gejala kebudayaan. Menurut Saifullah ada tiga alasan yang mendukung pernyataan tersebut.** *Pertama, Manusia Adalah Makhluk Budaya. Artinya,* Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan yaitu manusia. Hal ini juga yang merupakan perbedaan antara manusia dan hewan dengan adanya budaya dan pendidikan. *Dunia hewan bersifat statis*, di mana instink dan reflek sebagai pembatas (misalnya lingkungan air, udara dan tanah). Sementara *dunia manusia bersifat terbuka*, di mana manusia memberi arti bagi dunianya (secara kongkrit).

Kedua, perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan budaya. Maksudnya, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan

kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (*pendidikan bersifat reflektif*). Pendidikan juga *bersifat progresif*, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Ketiga, pendidikan informal dan pendidikan formal sama derajatnya dan harus ada kesejajaran tujuan. Artinya, pendidikan informal lebih dahulu ada dari pada pendidikan formal (*education* dan *schooling*), pendidikan informal merupakan unsur mutlak kebudayaan untuk semua tingkat kebudayaan yang muncul karena adanya pembagian kerja. Pada dasarnya keduanya disengaja dan gejala kebudayaan, pemisahan keduanya tidak berguna. Tugas kebudayaan bukan memonopoli lembaga pendidikan formal, tetapi kebersamaan warga dan negara karena segala unsur kebudayaan bernilai pendidikan baik direncanakan atau tidak.

Selanjutnya UNESCO telah memberikan suatu deskripsi tentang tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu :

Pertama, UNESCO menggaris bawahi tujuan pendidikan sebagai "menuju Humanisme Ilmiah". Pendidikan bertujuan menjadikan orang semakin menjunjung tinggi nilai-nilai luhur manusia. Keluhuran manusia haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Maka humanisme ilmiah menolak ide tentang manusia yang bersifat subjektif dan abstrak semata. Manusia harus dipandang sebagai mahluk konkrit yang hidup dalam ruang dan waktu dan harus diakui sebagai pribadi yang mempunyai martabat yang tidak boleh diobjekkan. Dalam kerangka ini maka tujuan sistem pendidikan adalah latihan dalam ilmu dan latihan dalam semangat ilmu.

Kedua, pendidikan harus mengarah kepada kreativitas. Artinya, pendidikan harus membuat orang menjadi kreatif. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreativitas dan potesi inilah yang ingin dijadikan aktual oleh

pendidikan. Semangat kreatif, non konformist dan ingin tahu, menonjol dalam diri manusia muda. Mereka umumnya bersikap kritis terhadap nilai-nilai yang ada dan jika mereka menemukan bahwa nilai-nilai itu sudah ketinggalan jaman, maka mereka ingin merombaknya. Disini pendidikan berfungsi ganda, menyuburkan kreativitas, atau sebaliknya mematikan kreativitas.

Ketiga, tujuan pendidikan harus berorientasi kepada keterlibatan sosial. Pendidikan harus mempersiapkan orang untuk hidup berinteraksi dengan amsyarakat secara bertanggung jawab. Dia tidak hanya hidup dan menyesuaikan diri dengan struktur-struktur sosial itu. Disini seorang individu merealisir dimensi-dimensi sosialnya lewat proses belajar berpartisipasi secara aktif lewat keterlibatan secara meyeluruh dalam lingkungan sosialnya. Dalam kerangka sosialitas pada umumnya ini, suatu misi pendidikan ialah menolong manusia muda melihat orang lain bukan sebagai abstriaksi-abstraksi, melainkan sebagai mahluk konkrit dengan segala dimensi kehidupannya.

Keempat, tekanan terakhir yang digariskan UNESCO sebagai tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia sempurna. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan potensi-potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, yang tahu kadar kemampuannya, dan batas-batasnya, serta kerhormatan diri. Pembentukan manusia sempurna ini akan tercapai apabila dalam diri seseorang terjadi proses perpaduan yang harmonis dan integral antara dimensi-dimensi manusiawi seperti dimensi fisik, intelektual, emosional, dan etis. Proses ini berlangsung seumur hidup. Jadi konkritnya pada pokoknya pendidikan itu adalah humansisasi, karena itu mendidik berarti "memanusiakan manusia muda dengan cara memimpin pertumbuhannya sampai dapat berdikari, bersikap sendiri, bertanggung jawab dan berbuat sendiri"."

Menurut Prof. Damsar" (dalam Tabloid Pintu, 2012; 4) Proses pendidikan secara konseptual sesungguhnya merupakan wahana pembentukan kepribadian mandiri dan kejujuran. Meminjam bahasa Ki Hajar Dewantara "*Ingarso Sung Tulodo*" tenaga pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab, pendidikan secara esensial merupakan sarana membangun peradaban. Tetapi

bagaimana mungkin membangun peradaban yang baik ketika pragmatis telah menghinggapi dunia pendidikan. Pemahaman yang dangkal di balik makna pendidikan dan kebudayaan (seperti, jual beli nilai, atau tiadanya ruang diskusi atau dialog dalam proses belajar mengajar) menjadikan potret suram dunia pendidikan kita. Padahal, tenaga pendidik secara defenitif merupakan orang yang diamanahkan untuk membangun sebuah kebudayaan.

Idris mengemukakan bahwa *Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik yang secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan keterampilan.*[40]

Pendidikan (dalam arti formal) sesungguhnya adalah proses transformasi pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Transformasi inilah yang membutuhkan sentuhan ilmu komunikasi. Secara konseptual komunikasi merupakan upaya mewujudkan kesamaan makna (Sumartono, 2002 ; 45)". Tentunya, sebuah proses pendidikan akan memberi hasil yang maksimal ketika apa yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Artinya, telah terjadi kesamaan makna dalam proses belajar mengajar.

Untuk itu perlu kiranya tenaga pendidik memahami arti penting komunikasi dalam proses belajar mengajar. Komunikasi yang baik dari tenaga pendidik (baik dosen ataupun guru) akan memberi dampak yang baik pula bagi peserta didik (baca : mahasiswa atau pelajar). Prof. Hafied Cangara (2011 ; 11-12)' menyebutkan ada beberapa alasan yang mendorong perlunya komunikasi untuk dipelajari yakni :

1. *Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu seseorang mempermudah mendapatkan rezeki, sahabat, dan pelanggan. Bahkan dengan komunikasi yang baik seorang karyawan akan mudah mendapatkan*

promosi dari pimpinannya pada jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik.

2. *Semakin banyak orang yang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. Dalam menyampaikan pendapat atau somasi seenaknya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain sehingga memutuskan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal hubungan antarmanusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkarier.*
3. *Dengan mengetahui konsep teori, dan dasar-dasar praktik komunikasi yang baik, seseorang bisa menjadi pekerja komunikasi yang terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.*
4. *Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat memaksa orang harus mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru terutama dalam bidang komputer, animasi gambar, dan internet. Jika tidak, ia akan ketinggalan dan sulit mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan perkembangan. Dalam berbagai riset penempatan kerja, ketrampilan komunikasi lisan dan tulisan (communication skills), bahasa asing, dan penguasaan komputer menempati rangking teratas dalam penilaian seorang pelamar.*

Selanjutnya, meminjam istilah komunikasi, pendidikan secara kondisional merupakan proses interaksi antara komunikator dan komunikan. Dinamisasi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam koridor ilmu komunikasi terjadi manakala ada pertukaran peran yang saling bergantian. Konkritnya, proses belajar mengajar akan berjalan dinamis, fleksibel, dan harmonis ketika pendidik tidak mendominasi perannya hanya sebagai komunikator. Sebab, secara teori tidak ada komunikator yang tunggal. Rambu-rambu komunikasi menyebutkan saat pendidik menjadi komunikator (orang yang menyampaikan pesan) maka peserta didik menjadi komunikan (orang yang menerima pesan). Terasa hambar ketika pendidik berbicara terus sepanjang waktu tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara. Bila ini terjadi maka sesungguhnya tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan

terjadi. Bagaimana mungkin kita mengharapkan generasi (pelajar atau mahasiswa) yang kreatif ketika sang pendidik tidak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berperan sebagai komunikator.

Secara teknis dalam proses belajar mengajar peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk berperan sebagai komunikator. Sebab, ketika seseorang menjadi komunikator maka ide dan gagasan yang dimiliki dapat disalurkan secara baik. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat ataupun kritikan menjadi esensi dari pembentukan kepribadian sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Karena itu hal terpenting yang harus disadari adalah bagaimana mewujudkan cita-cita luhur tujuan pendidikan yakni terciptanya generasi penerus bangsa yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Konsep memanusiakan manusia sebagai esensi dari pendidikan perlu diimplementasikan secara nyata. Jargon seperti dosen *killer*, dosen jual diktat, jual nilai merupakan stigma negatif yang mesti dihindari. Caranya tentunya dengan melakukan terobosan-terobosan yang cerdas agar pada gilirannya pendidikan benar-benar menjadi investasi bagi setiap orang yang melakukannya.

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah bagaimana menciptakan kenyaman (*academic* atmosphere) dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan teori psikologis suasana sangat mempengaruhi keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar (PBM). Bagaimana mungkin peserta didik merasa betah belajar ketika mereka merasa tertekan. Kenyamanan dalam PBM dapat diciptakan melalui penampilan yang *eye catching*, penerapan pola diskusi, keterbukaan dalam menerima kritikan.

Kedua, metode dialog. Dialog merupakan komunikasi timbal balik yang akan menciptakan kebersamaan. Dialog adalah pembuka jalan terciptanya sikap saling menghargai. Sebab, meskipun pendidik memiliki posisi atau kedudukan yang menentukan tetapi dengan berdialog akan mendorong peserta didik untuk aktif. Sebab, mereka merasa dihargai dan diperhatikan.

Ketiga, penerapan metode *edutainment* dalam PBM. Metode *edutainment* merupakan metode yang memadukan unsur edukasi, imajinasi, dan

hiburan. Hary Wahyudi Widyaiswara Badan Diklat Provinsi Jatim mengatakan Edutainment sebagai metode pembelajaran akan memberikan kemudahan suasana yang menarik minat, kondusif, penyajian materi yang relevan kontekstual mampu memencarkan emosi positif dari pebelajar, melibatkan semua indera psikomotorik, afeksi dan kognisi, semua dapat disajikan dalam menu yang mudah dicerna, mampu mengoptimalkan kerja otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Melalui edutainment, transfer of knowledge antara pembelajar dan pebelajar dapat berlangsung dengan baik karena kerja otak akan optimal dalam menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi pengetahuan baru yang memunculkan ide-ide kreatif.

Komunikasi Menciptakan *Softskill* Mahasiswa

Ada hal yang menarik ketika kita berbicara tentang kontribusi komunikasi dalam pendidikan global. *Pertama*, pendidikan global mengkondisikan seseorang untuk berpikir *open minded*. Bila tidak maka berbagai hambatan dalam proses aktualisasi diri akan terjadi. Ini berarti sikap terbuka menjadi tuntutan. Kondisi ini juga memberikan manfaat yang berarti sebab berpikir terbuka akan membuka cakrawala atau wawasan yang baik sekaligus menuntun pada siapa saja bagaimana semestinya mensikapi perkembangan dunia secara menyeluruh. *Kedua*, Pendidikan global membutuhkan ketrampilan lebih yang menjadi keuntungan kompetitif (*advantege competitive*). Artinya, seseorang harus memiliki kemampuan lebih agar bisa bersaing di era global saat ini. Kemampuan lebih yang dimaksud itulah yang disebut dengan *softskill*. Secara sederhana *softskill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*), dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan produktivitas kerja secara maksimal (Elfindri, dkk, 2009; 9)".

Komunikasi adalah investasi bagi pengembangan perguruan tinggi. Pernyataan ini tidaklah berlebihan, sebab disadari atau tidak keberhasilan seorang lulusan perguruan tinggi dalam kehidupan ini tergantung pada seberapa

besar ia mampu menerapkan strategi komunikasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehari-hari. Bahkan Kris Dole (1997; 97)", seorang ahli komunikasi Amerika Serikat dalam bukunya *"Clear Communication"* menyebutkan bahwa 75% kesuksesan atau kegagalan seseorang disebabkan oleh komunikasi.

Penting dipahami bahwa saat ini kemampuan berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan oleh para lulusan perguruan tinggi tetapi telah menjadi tuntutan yang mesti dimiliki secara dini oleh para mahasiswa. Artinya, kebutuhan akan penguasaan ketrampilan berkomunikasi akan menjadi nilai tambah bagi mahasiswa. Penguasaan inilah menjadi bekal yang berharga bagi mahasiswa saat memasuki dunia kerja nantinya.

Banyak cerita yang acap kita dengar bahwa secara administrasi seorang lulusan perguruan tinggi yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang tinggi ternyata tidak memiliki kecakapan dalam mengkomunikasikan ide dan gagasannya dalam mengembangkan diri. Dengan kata lain, banyak lulusan perguruan tinggi hanya pintar dalam teori tetapi kurang mampu berkomunikasi dalam prakteknya. Munculnya penilaian para *user* (pengguna jasa) kepada para lulusan perguruan tinggi seperti tidak ramah, berbicara ketus, kurang sopan santun, tidak mampu bekerja dalam tim, tidak jujur, tidak memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta cendrung tidak punya inisiatif jelas menjadi catatan khusus bagi perguruan tinggi. Ini berarti bahwa keseimbangan antara kemampuan akademik dan ketrampilan berkomunikasi menjadi prasayarat penting bagi seorang mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum ia meraih gelar sarjana.

Lalu benarkah komunikasi memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan di perguruan tinggi. Jawabnya ya. Sebab, disadari atau tidak pendidikan yang baik membutuhkan komunikasi yang baik. Artinya di dalam pengembangan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar jelas terlihat bahwa antara sang pendidik (Baca : dosen) dengan peserta didik (baca : mahasiswa) akan terlibat dalam interaksi. Interaksi akan terasa dinamis dan menyenangkan manakala terjadi saling pertukaran pesan atau informasi (*two ways communication*).

Saat ini ketrampilan berkomunikasi menjadi kunci peningkatan *soft skill*. Hal ini mengingat globalisasi di segala lini kehidupan juga memberi pengaruh signifikan pada iklim kerja yang senantiasa menuntut kualitas *soft skill*. Apa yang dimaksud dengan *soft skill* ? Soft skill merupakan ketrampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok atau bermasyarakat. Dengan mempunyai *softskill* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Ketrampilan akan berkomunikasi, ketrampilan berbahasa, ketrampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun, dan ketrampilan spiritual. Bahkan David Mc Clelland merumuskan bahwa seorang wirausaha yang baik dan sukses bilamana berani mengambil resiko, tegas, energik, bertanggung jawab, dapat membuat kepetusan yang rasional, dapat memprediksi masa depan dan mempunyai kemahiran organisasi. Jelaslah karakter seorang wirausahawan demikian sesuai dimensi *softskill*. Bahkan Mc Clelland berani berkata bahwa faktor utama keberhasilan para eksekutif muda adalah kepercayaan diri, daya adaptasi, kepemimpinan, dan kemampuan mempengaruhi orang lain, yang tak lain dan tak bukan adalah *softskill* (Elfindri, dkk. 2009; 48-49)".

Bagaimana menumbuhkan *softskill* di dunia pendidikan. Untuk menjawab ini Elfindri (2010; 136-137) dalam buku *Soft Skill* Untuk Pendidik mengemukakan setidaknya ada 3 cara yang pantas meningkatkan *softskill* yakni :

A. Desain *soft skill* masuk dalam kurikulum pembelajaran.

   Sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai unirversal di sekolah atau di kampus tersebut melalui integrasi aspek *softskill* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan. Ada pun langkah-langkah yang mesti dilalui pengasuh mata kuliah :

   1. Susun tujuan instruktusional umum dan tujuan instruktusional khusus. Dalam kaitan ini yang menjadi kebutuhan adalah kemampuan untuk merumuskan kompetensi.
   2. Masukan pada masing-masing sesi pelajaran *softskill* apa yang akan dihasilkan.

3. Rencanakan begaimana metoda operasional melaksanakannya, baik pada masing-masing sesi ajar, maupun pada beberapa pertemuan.
4. Lakukan uji coba pada suatu kelas atau sekelompok anak. Lakukan pengamatan-pengamatan terhadap anak-anak agar kemudian kita bisa melihat perbedaan.
5. Riview hasil ujicoba untuk perbaikan.
6. Finalisasi metoda pembelajaran.

B. Mengembangkan Metode Komunitas

Pada metode ini proses pembelajarannya *softskill* dilakukan melalui pengumpulan peserta didik di kelas untuk belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya. Lazimnya seperti penerapan metode pembelajaran klasikal di dalam kerja.

C. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler.

Pada metode ini para peserta didik dapat saja belajar di rumah masing-masing, di labor atau praktek kerja. Proses belajar mengajar dilakukan melalui bantuan modul pelajaran. Pada modul pembelajaran biasanya sudah diarahkan oleh penulis modul seperti apa aktivitas mahaiswa untuk mengenali berbagai bahan ajar.

Penutup

Pendidikan merupakan bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan global adalah realita yang mesti kita hadapi dan sikapi dengan benar. Karena itu hal terpenting sesungguhnya adalah bagaimana membangun pendidikan di tengah arus globalisasi yang syarat kompetisi dan kemandirian. Pendidikan di satu sisi memang berimplikasi pada keinginan menciptakan generasi yang berkualitas, terampil, mandiri, dan berkarakter. Namun di sisi lain yang tak kalah penting adalah bagaimana pendidik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar dengan peserta didik. Mesti disadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dan patut dicatat bahwa komunikasi memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan kualitas pendidikan.

[1] Sumber : http://www.edyutomo.com/pendidikan/pendidikan-berwawasan-global

[2] Sumber : http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan-2/

[3] Sumber : http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2008/05/01/mengembalikan-pendidikan-sebagai-prioritas-peradaban-bangsa/

[4] Sumber : http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan-2/

[5] (Sumber : http://vandha.wordpress.com/2008/11/27/pendidikan-pengajaran-dan-kebudayaan-pendidikan-sebagai-gejala-kebudayaan/)

[6] Sumber : http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan-2/

[7] Tabloid PINTU Kopertis Wilayah X, Edisi Desember 2012. *Pendidikan, Sarana Membangun Peradaban.*

[8] Sumber : http://nie07independent.wordpress.com/konsep-pendidikan-2/

[9] Sumartono, 2002. *Kecerdasan Komunikasi, Rahasia Hidup Sukses,* Jakarta : Elex Media Komputindo, hal. 45.

[10] Cangara, Hafied, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi,* Jakarta : Rajawali Pers, hal. 11-12.

[11] Elfindri, dkk. 2009. *Pintar Softskill, Membentuk Pribadi Unggul,* Jakarta : Baduose Media, hal. 9.

[12] Kris Dole, 1997. *Clear Communication,* Jakarta : Elex Media Komputindo, hal. 97.

[13] Elfindri, dkk. 2009. *Pintar Softskill, Membentuk Pribadi Unggul,* Jakarta : Baduose Media, hal.48-49.

[14] Elfindri, dkk. 2010. *Softskill untuk Pendidik,* Jakarta : Baduose, hal. 136-137.